

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang no 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, Kesehatan adalah keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spritual maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis.

Permasalahan pembangunan sanitasi di Indonesia merupakan masalah tantangan sosial-budaya, salah satunya adalah perilaku penduduk yang terbiasa Buang Air Besar (BAB) di sembarangan tempat, khususnya ke badan air yang juga digunakan untuk mencuci, mandi dan kebutuhan higienis lainnya(Sari, 2014).Terkait BAB sembarangan Indonesia menduduki peringkat kedua atau tepatnya di bawah India dengan lebih dari 51 juta orang penduduk Indonesia masih melakukan praktik BAB sembarangan(UNICEF, 2015)

Tinja atau kotoran manusia merupakan media sebagai tempat berkembang dan berinduknya bibit penyakit menular (misal kuman/bakteri, virus dan cacing). Apabila tinja tersebut dibuang di sembarang tempat, misal kebun, kolam, sungai, dan lain-lain, maka bibit penyakit tersebut akan menyebar luas ke lingkungan, dan akhirnya akan masuk dalam tubuh manusia,dan berisiko menimbulkan penyakit pada seseorang dan bahkan bahkan menjadi wabah penyakit pada masyarakat yang lebih luas sehingga, jamban merupakan sanitasi dasar penting yang harus dimiliki setiap masyarakat.(Daryanto,2004)

Menurut Dinkes Provinsi Lampung, Lingkungan fisik dan biologik merupakan komponen yang penting dan tidak dapat dipisahkan dari semua aktifitas kehidupan manusia,sehingga kualitasnya sangat berperan dalam proses terjadinya gangguan kesehatan secara tidak langsung bagi masyarakat. Biasanya kualitas lingkungan yang ada merupakan resultan dari berbagai kondisi baik yang disebabkan oleh peristiwa-peristiwa alam maupun oleh karena aktifitas dan perilaku manusia. Beberapa upaya untuk memperkecil

resiko turunnya kualitas lingkungan telah dilakukan oleh berbagai instansi terkait seperti pembangunan sarana sanitasi dasar, pemantauan dan penataan lingkungan dan pengukuran dan pengendalian kualitas lingkungan. Pembangunan sarana sanitasi dasar bagi masyarakat yang berkaitan langsung dengan masalah kesehatan, meliputi penyediaan air bersih, jamban sehat, perumahan sehat yang biasanya ditangani secara lintas sektor. Sedangkan di jajaran kesehatan kegiatan yang dilaksanakan meliputi Pemantauan Kualitas lingkungan (air,tanah, udara), pemantauan sanitasi Rumah Sakit, Pembinaan dan Pemantauan Sanitasi Tempat-tempat Umum, Tempat Pengelolaan Makanan, Tempat Pengelolaan Pestisida dan sebagainya. Upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas lingkungan antara lain dengan program penyehatan lingkungan. Program penyehatan lingkungan merupakan bagian dari pembangunan kesehatan yang menitik beratkan pada pemecahan masalah kesehatan lingkungan dalam rangka mewujudkan kualitas lingkungan yang lebih sehat agar dapat melindungi masyarakat dari segala kemungkinan kejadian yang dapat menimbulkan gangguan dan/atau bahaya kesehatan menuju derajat kesehatan keluarga dan masyarakat yang lebih baik. Program lingkungan sehat bertujuan untuk mewujudkan mutu lingkungan sehat yang mendukung tumbuh kembang anak dan remaja, memenuhi kebutuhan dasar untuk hidup sehat dan memungkinkan interaksi sosial serta melindungi masyarakat dari ancaman bahaya yang berasal dari lingkungan sehingga tercapai derajat kesehatan individu, keluarga dan masyarakat yang optimal.

Salah satu cara untuk menilai sejauh mana tingkat kesadaran masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan dapat dilihat dari tempat pembuangan akhir kotoran/tinja. Sistem pembuangan kotoran manusia/air besar dan air limbah erat kaitannya dengan kondisi lingkungan dan resiko penularan penyakit khususnya penyakit saluran pencernaan. Klasifikasi sarana pembuangan kotoran dilakukan berdasarkan atas tingkat resiko pencemaran yang mungkin ditimbulkan. Pada tahun 2019 kepemilikan sanitasi dasar berupa jamban sehat sebesar 93,9%., angka ini belum mencapai target yang diharapkan.

Kota Bandar Lampung ditekankan pada pengelolaan air limbah permukiman yang terdiri atas air limbah domestik (rumah tangga) yang berasal dari air sisa mandi, cuci, dapur dan tinja manusia dari lingkungan permukiman serta air limbah industri rumah tangga yang tidak mengandung Bahan Beracun dan Berbahaya (B3) dengan pengembangan sistem sanitasi perpipaan. Diharapkan masyarakat semakin mengerti pentingnya sanitasi lingkungan melalui pengolahan air limbah yang dihasilkan tidak mencemari badan air (sungai, selokan dsb) atau dengan kata lain, agar air buangan dari industri/ rumah tangga sesuai dengan baku mutu yang telah ditentukan. Sekitar 75% dari kakus yang ada dialirkan ke septic-tank dan selebihnya, sebagian besar, dibuang ke lubang rembesan atau lubang kering. Sembilan puluh persen dari septic-tank membuang effluent ke saluran setempat, dan 10% sisanya membuang effluent ke saluran atau alur terbuka. Pada umumnya air limbah dari kamar mandi dan dapur dialirkan secara terpisah dari buangan manusia. Secara keseluruhan, 57% air limbah kamar mandi dan dapur (sullage) dialirkan ke saluran atau alur drainase dan 40% lainnya dialirkan ke lubang rembesan. Perlu dicatat, bahwa saat ini di Bandar Lampung belum memiliki peraturan dan belum melaksanakan pengawasan terhadap dimensi atau standar ukuran septic-tank dan sistem rembesan setempat. Oleh sebab itu, saluran drainase kota yang pada umumnya berupa alur sungai alami menjadi tempat pembuangan effluent dari septic-tank serta air limbah kamar mandi dan dapur.

Untuk mendukung sanitasi lingkungan di Kota Bandar Lampung menjadi lebih baik maka perlu dilakukan pengembangan sistem pengelolaan air limbah secara *on-site system*, untuk itu diperlukan kajian kelayakan pembangunan IPAL terpusat dan pembangunan IPAL terpusat skala rumah tangga, sehingga pencemaran lingkungan dapat dikurangi atau diminimalkan.

Kelurahan Pasir Gintung merupakan Kelurahan yang berada di Kecamatan Tanjung Karang Pusat dan terletak di Kota Bandar Lampung yang memiliki jumlah penduduk sekitar 76.575 jiwa. Berdasarkan hasil observasi di lapangan memperlihatkan rata-rata penduduk Kelurahan Pasir Gintung yang tinggal dipinggiran kali membuat jamban yang dibangun didekat kali. Hal ini

dilakukan supaya limbah yang berupa air bekas cucian atau mandi dan tinja dapat dialirkan langsung ke kali, karena kemungkinan keterbatasan lahan untuk membuat septictank. Penduduk yang tempat tinggalnya berada di ketinggian (bukit) rata-rata tidak memiliki septictank dan menggunakan jamban cemplung.

Kelurahan Pasir Gintung dilalui satu buah kali, yaitu kali yang merupakan anak sungai, secara visual, kondisi kali memang telah tercemar, yang dilihat dari warna air yang kehitaman dan berbau yang diakibatkan oleh air limbah dari jamban/WC penduduk yang bermukim disekitarnya.

Berdasarkan data diketahui bahwa cakupan Distribusi Keluarga Dengan Kepemilikan jamban sehat di Kelurahan Pasir Gintung Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Simpur Kota Bandar Lampung tahun 2019 terdapat 1.706 KK dan terdapat 267 KK yang tidak memiliki jamban sehat 15,64% dari jumlah KK di Kelurahan Pasir Gintung, untuk program kerja keberhasilan jamban sehat Puskesmas Rawat Inap Simpur sudah memiliki program kerja yaitu Pemicuan Monev STBM pada tahun 2019 hanya terjadi peningkatan 20% warga yang sudah memiliki jamban sehat, Pada tahun sebelumnya dari tahun 2017-2018 penambahan warga yang sudah memiliki jamban sehat hanya 1%.

## **B. Rumusan Masalah**

Kelurahan Pasir Gintung Kota Bandar Lampung merupakan Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Simpur. Dari Hasil data yang diperoleh ada sebanyak 267 KK yang tidak memiliki Jamban Sehat. Puskesmas Rawat Inap Simpur sudah memiliki program kerja yaitu Pemicuan Monev STBM, namun program kerja pada tahun 2019 hanya terjadi peningkatan 20%. Berdasarkan rumusan masalah tersebut penulis tertarik ingin meneliti lebih lanjut tentang, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kepemilikan Jamban Tidak Sehat di Kelurahan Pasir Gintung Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Simpur Kota Bandar Lampung Tahun 2021?"

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Diketuainya Faktor-faktor kepemilikan jamban tidak sehat di Kelurahan Pasir Gantung Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Simpur Kota Bandar Lampung

#### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketuainya tingkat pengetahuan pada pemilik jamban tidak sehat di Kelurahan Pasir Gantung Kota Bandar Lampung 2021
- b. Diketuainya tingkat pendapatan pada pemilik jamban tidak sehat di Kelurahan Pasir Gantung Kota Bandar Lampung 2021
- c. Diketuainya ketersediaan lahan(sarana & prasarana) pada pemilik jamban tidak sehat di Kelurahan Pasir Gantung Kota Bandar Lampung 2021
- d. Diketuainya sikap/perilaku petugas kesehatan pada pemilik jamban tidak sehat di Kelurahan Pasir Gantung Kota Bandar Lampung 2021
- e. Diketuainya sikap/perilaku tokoh masyarakat/tokoh agama pada pemilik jamban tidak sehat di Kelurahan Pasir Gantung Kota Bandar Lampung 2021
- f. Diketuainya faktor lainnya ( kebiasaan ) pada pemilik jamban tidak sehat di Kelurahan Pasir Gantung Kota Bandar Lampung 2021

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi puskesmas rawat inap simpur, hasil penelitian dapat digunakan untuk evaluasi program yang ada di puskes
2. Bagi masyarakat, dapat memperoleh pengetahuan dan Informasi tentang jamban sehat

### **E. Ruang lingkup**

Ruang lingkup penelitian dibatasi dengan melihat tingkat pengetahuan, tingkat pendapatan, tingkat ketersediaan lahan (sarana & prasarana), tingkat sikap/perilaku petugas kesehatan, sikap/perilaku tokoh masyarakat/tokoh agama, dan tingkat faktor lainnya (kebiasaan) pada faktor-faktor yang mempengaruhi kepemilikan jamban tidak sehat di Kelurahan Pasir Gantung Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Simpur Kota Bandar Lampung Tahun 2021